

NARA DAN KETERLIBATAN PADA PENANGANAN ARSIP KEPRESIDENAN

Tujuh belas September dua ribu empat belas merupakan momentum penting dalam upaya membangun kesadaran untuk menyelamatkan arsip para pemimpin di Republik Indonesia, yakni saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyerahkan arsip pemerintahannya selama dua periode (2004–2009 dan tahun 2009–2014) kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang diterima oleh Kepala ANRI Mustari Irawan di Istana Bogor. Lebih dari 2.000 dokumen yang diserahkan SBY dinyatakan oleh Kepala ANRI dominan dapat dibuka ke publik karena akan menjadi memori kolektif bangsa.

Pada acara penyerahan arsip, yang

berita acaranya ditandatangani oleh Menteri Sekretaris Negara Sudi Silahi dan Kepala ANRI, SBY mengatakan, “Ini berguna bila ada polemik sejarah di masyarakat. Dokumen negara harus jelas posisinya di mana, jangan sampai dokumen negara tidak jelas posisinya.” Senada dengan Kepala ANRI dalam hal memori kolektif bangsa, SBY juga menyampaikan bahwa dokumen yang diserahkan ke Arsip Nasional dapat digunakan untuk suatu penelitian. Menurut beliau, segala kegiatan pemerintah dapat dijadikan bahan tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Selain itu, SBY menambahkan harapannya agar di tingkat menteri, gubernur, bupati, walikota juga dapat menyimpan dokumennya dan diabadikan di Arsip Nasional.

Pernyataan Presiden SBY di dalam acara penyerahan arsip tersebut menekankan kembali tentang perlunya penyelamatan dan pemeliharaan dokumen negara sebagai bukti pertanggung jawaban nasional dan sebagai warisan bagi generasi mendatang. Belumlah terlambat bagi kita yang baru mengalami transisi presiden yang ke-7 untuk melakukan upaya tersebut jika dibandingkan dengan negara yang sudah lebih dahulu memiliki tradisi tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama, seperti upaya yang dilakukan oleh *National Archives and Records Administration* (NARA) terhadap arsip kepresidenan di Amerika Serikat.

Upaya untuk menghimpun dan



sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/John_F._Kennedy_Presidential_Library_and_Museum

John F. Kennedy Presidential Library and Museum

MANCA NEGARA

menyelamatkan arsip kepresidenan di Amerika Serikat pada awalnya bukan tanpa hambatan, baik yang terkait masalah teknis maupun legal formal. Upaya sungguh-sungguh yang disertai dengan dukungan pemangku kepentinganlah yang kemudian menjadikan kegiatan yang dilakukan oleh NARA diperhitungkan sebagai kegiatan yang strategis.

Awal Keterlibatan NARA dalam Pemindahan Arsip Kepresidenan

NARA yang didirikan pada tahun 1934 pada awalnya hanya memiliki khazanah arsip kepresidenan cukup sedikit sejak Presiden Amerika Serikat yang pertama George Washington (1732–1799). Sampai tahun 1981, koleksi presiden adalah milik pribadi presiden, sehingga terkadang arsip penting dari koleksi ini ada yang dijual, dimusnahkan, atau tersebar keberadaannya.

Meskipun demikian, peran NARA dalam pemindahan arsip presiden telah dimulai sejak tahun 1939 ketika Kongres Amerika Serikat menerima “hadiah” Franklin Delano Roosevelt (1882–1945) berupa tanah untuk pembangunan perpustakaan dan arsip presiden Franklin D. Roosevelt serta bahan-bahan bersejarah lainnya di Hyde Park, New York.

Undang-Undang Arsip Presiden Tahun 1978 mengubah kepemilikan arsip resmi Presiden dan Wakil Presiden secara sah dari milik pribadi menjadi milik publik, yang dimulai pada tahun 1981 setelah pelantikan Presiden Ronald Reagan, serta mendefinisikan bahwa Arsiparis akan bertanggung jawab terhadap kepemilikan dan pemeliharaan arsip presiden segera setelah di akhir periode pemerintahan.

Saat ini ada 13 perpustakaan



William J. Clinton Presidential Centre and Park

Presiden yang merupakan bagian dari Arsip Nasional dan dikelola oleh Kantor Perpustakaan Presiden milik NARA.

Beberapa kisah di Balik Pemindahan Arsip Presiden Amerika Serikat

Setiap pemindahan arsip dan artefak Presiden Amerika Serikat oleh NARA memiliki berbagai cerita yang berbeda di baliknya, namun ada yang tetap konstan berlaku bagi NARA yaitu mengontrol, mengemas, dan menginventarisasi arsip dan artefak secara seksama selama penyerahan sehingga bahan-bahan ini dapat segera ditemukan kembali sebelum akhir pemerintahan.

Penyerahan arsip dan artefak Presiden Franklin D. Roosevelt dimulai di tengah-tengah masa jabatan kepresidenannya. Selama periode awal ini, arsip Gedung Putih bahkan dikirim ke Arsip Nasional untuk fumigasi, karena saat itu Gedung Putih mempunyai masalah hama. Pengiriman arsip dan artefak dilakukan dengan menggunakan truk, sedangkan

untuk volume arsip dan artefak yang sedikit sering dikirim dengan kereta Presiden. Semua berkas Roosevelt berjumlah sekitar 17 juta halaman.

Pada bulan Januari 1953, arsip Presiden Harry S. Truman pada saat pengiriman ke Kota Kansas, Missouri dikemas ke dalam 12 truk tentara. Karena arsip presiden diperlakukan sebagai milik pribadi Presiden saat itu, Truman tidak segera memberikan arsipnya kepada perpustakaan tetapi menyatakan keinginannya untuk membangun Perpustakaan Truman. Atas permintaan Truman, pemerintah menugaskan beberapa arsiparis mengerjakan arsipnya. Pada tahun 1957, Truman secara resmi menyumbangkan arsipnya ke Arsip Nasional untuk disimpan di Perpustakaan Truman yang baru.

Pemindahan arsip dan artefak Presiden Dwight D. Eisenhower terjadi dalam beberapa tahap. Semua arsip presiden dibawa meninggalkan Gedung Putih pada bulan Januari 1961. Arsip tersebut kemudian dikirim ke perpustakaan di Abilene dengan

menggunakan truk pada tahun 1965 menjadi milik Arsip Nasional.

Pemindahan arsip presiden yang paling tidak terduga terjadi saat kejadian pembunuhan Presiden John F. Kennedy, semua arsip pemerintahan Kennedy dipindahkan ke Gedung Arsip Nasional di pusat kota Washington, sebelumnya akhirnya dipindahkan ke Boston. Jaksa Agung Robert Francis “Bobby” Kennedy, salah satu dari adik laki-laki John F. Kennedy, secara *de facto* menjabat sebagai direktur perpustakaan.

Pemindahan Arsip Presiden Lyndon B. Johnson dilakukan beberapa bulan sebelum ia meninggalkan kantornya, dan sebagian besar arsipnya dipindahkan pada bulan Januari 1969 sampai dengan hari pelantikan presiden yang baru. Berbeda dengan pemindahan arsip presiden-presiden sebelumnya, pemindahan ini telah direncanakan sejak Johnson mengumumkan pada tahun 1965 bahwa perpustakaan akan terletak di Universitas of Texas.

Sebuah pemindahan arsip yang sangat tidak biasa terjadi ketika Presiden Richard Nixon mengundurkan diri pada bulan Agustus 1974. Pada saat ia mengundurkan diri, arsip presiden diperkirakan sekitar 42 juta halaman. Tidak lama setelah pengunduran diri, Kongres Amerika Serikat meloloskan Undang-Undang Rekaman Presiden dan Preservasi Bahan-bahan untuk merebut arsip presiden, khususnya kasus Watergate, dan menempatkannya di Arsip Nasional. Nixon menggugat pemerintah dengan mengklaim bahwa arsip itu adalah properti pribadinya, seperti yang terjadi pada setiap Presiden sebelumnya sejak George Washington. Litigasi terhadap kepemilikan dan kontrol arsip Nixon akhirnya diselesaikan oleh

No.	Nama Perpustakaan Presiden	Masa Hidup	Lokasi Perpustakaan
1	Herbert Hoover Presidential Library and Museum (Presiden ke-31, masa jabatan ke-36)	1874-1964	210 Parkside Drive, West Branch, IA 52358
2	Franklin D. Roosevelt Presidential Library and Museum (Presiden ke-32, masa jabatan ke-37, 38, 39, 40)	1882-1945	4079 Albany Post Road, Hyde Park, NY 12538
3	Harry S. Truman Presidential Museum and Library (Presiden ke-33, masa jabatan ke-41)	1884-1972	500 W. 13 Hwy, 24 Independence MO 64290
4	Dwight D. Eisenhower Presidential Library (Presiden ke-34 dan 43)	1890-1969	200 Southeast Fourth Street, P.O. Box 339, Abilene, KS 67410
5	John F. Kennedy Presidential Library and Museum (Presiden ke-35, masa jabatan ke-44)	1917-1963	Columbia Point, Boston MA 02125
6	Lyndon B. Johnson Library and Museum (Presiden ke-36, masa jabatan ke-45)	1908-1973	2313 Red River St. Austin, TX 78705
7	Richard Nixon Presidential Library and Museum (Presiden ke-37, masa jabatan ke-48)	1913-1994	18001 Yorba Linda Blvd., Yorba Linda, CA, 9601 Adelphi Rd., College Park, MD
8	Gerald R. Ford Museum and Gerald R. Ford Presidential Library (Presiden ke-38, masa jabatan ke-47)	1913-2000	100 Boat Avenue Ann Arbor, MI 48109
9	Jimmy Carter Library and Museum (Presiden ke-39, masa jabatan ke-48)	lahir, 1924	441 Freedom Parkway Atlanta, Georgia 30307-1496
10	Ronald Reagan Presidential Library (Presiden ke-40, masa jabatan ke-49 dan 50)	1911-2004	40 Presidential Drive Simi Valley, California 92605
11	George H.W. Bush Presidential Library and Museum (Presiden ke-41, masa jabatan ke-51)	lahir, 1924	1000 George Bush Drive West, College Station, Texas 77845
12	William J. Clinton Presidential Centre and Park (Presiden ke-42, masa jabatan ke-52 dan 53)	lahir, 1946	1200 President Clinton Ave Little Rock, AR 72201
13	George W. Bush Presidential Center (Presiden ke-43, masa jabatan ke-54 dan 55)	lahir, 1946	2943 SMU Boulevard, Dallas, TX 75205

13 perpustakaan Presiden yang merupakan bagian dari Arsip Nasional dan dikelola oleh Kantor Perpustakaan Presiden milik NARA.

Mahkamah Agung pada tahun 1977 yang mendukung pemerintah.

Perencanaan untuk memindahkan arsip Presiden Gerald R. Ford bahkan belum dimulai sampai tanggal 14 Desember 1976, ketika Presiden Ford menandatangani warisan hadiah arsipnya dan mengumumkan niatnya untuk membangun perpustakaan. Hanya dalam minggu pertama pada bulan Januari, staf Arsip Nasional dapat bekerja di kompleks Gedung Putih dengan staf Central File Gedung Putih untuk melakukan survei terhadap volume arsip, membangun

kawasan pentahapan, memulai koleksi, mengumpulkan dalam palet, dan memindahkan arsip.

Kisah pemindahan arsip yang sulit lainnya terjadi pada tahun 1980, ketika Presiden Jimmy Carter dikalahkan setelah satu periode. Arsip Nasional tidak tahu dimanakah perpustakaan presiden akan dibangun dan kapan mulai memindahkan arsipnya. Karena Arsip Nasional masih memiliki sekitar 77 hari untuk menyelesaikan pemindahan arsip yang keluar dari Gedung Putih sebelum kepala eksekutif yang baru masuk. Akhirnya, pada pertengahan Desember 1980, Arsip Nasional mendapat persetujuan untuk memindahkan dan mempelajari perpustakaan presiden yang akan dibangun di Atlanta. Ini merupakan transisi presiden terakhir yang dipindahkan sepenuhnya dengan truk.

Transisi Presiden Ronald Reagan pada tahun 1989 adalah implementasi pertama Undang-Undang Arsip Presiden Tahun 1978. Pemeliharaan yang sah terhadap arsip presiden otomatis diserahkan ke NARA. Pemerintahan Reagan yang pertama menggunakan *e-mail*, yang sebagian besar sangat rahasia diciptakan pada sistem Dewan Keamanan Nasional.

Pemindahan arsip George H.W. Bush, seperti juga Ford dan Carter, dilakukan dalam jangka waktu yang sangat padat, NARA menggunakan tentara dari Fort Hood, Texas, untuk menyimpan arsip ke dalam fasilitas sementara, mengonversi gelanggang *bowling* sekitar tiga kilometer dari lokasi permanen di kampus Texas A&M University. Pengiriman pertama (dua pesawat cargo C-5 untuk arsip dan artefak) tiba di Perpustakaan Bush pada tanggal 15 Januari 1993.

Pemindahan arsip Presiden William J. Clinton adalah yang terbesar yang

MANCA NEGARA

pernah dilakukan, yang melibatkan sekitar 75 juta halaman, sekitar 75.000 artefak, dan jutaan arsip audiovisual. Transisi ini juga melibatkan sejumlah besar sistem arsip elektronik, serta sebagai hasilnya, staf teknologi informasi NARA kian menjadi bagian penting dari pemindahan arsip presiden. Untuk pertama kalinya, NARA mempekerjakan staf di perpustakaan Clinton sebelum masa transisi, dimulai pada bulan November 1997. Hal ini untuk menjamin kesiapan staf pada saat arsip dipindahkan ke NARA.

Pada saat itu berakhir, staf NARA, bekerja sama dengan Pentagon, memindahkan sekitar 67.000 kaki bahan-bahan (total sekitar 836 ton) ke fasilitas sementara *Little Rock*. Upaya ini mensyaratkan delapan penerbangan dari pesawat C-5 dan waktu pengumpulan ke dalam palet, pemuatan, pembongkaran, dan penyusunan boks ke dalam rak yang tidak terhitung oleh staf NARA dan DoD (Departemen Pertahanan) di kompleks Gedung Putih, Gedung Arsip Nasional, *Andrews Air Force base*, *Little Rock Air Force Base*, dan fasilitas Perpustakaan Clinton.

Sekali lagi, dalam pemindahan arsip Presiden George W. Bush (Jr.) yang memerintah dalam dua periode, staf NARA, dengan asistensi Departemen Pertahanan (DoD), bekerja memindahkan arsip presiden. Ketika George W. Bush meninggalkan Kepresidenan pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2009, saat Presiden Barack Obama dilantik dan diambil sumpah sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-44, arsip resmi dan hadiah yang diterima Bush atas nama Pemerintah Amerika Serikat menjadi milik NARA. Koleksi ini dipindahkan ke fasilitas Perpustakaan sementara di Lewisville Texas, sekitar 20 kilometer dari lokasi perpustakaan permanen di



Robert H. Smith International Center for Jefferson Studies

Kampus Southern Methodist University di Dallas.

Pada bulan-bulan berikutnya, spesialis Teknik Informatika NARA mulai memroses pemuatan sekitar 77 terabytes data ke dalam sistem *Electronic Records Administration* (ERA) dan menyiapkannya untuk akses. Volume arsip elektronik yang diterima dari pemerintahan Bush yang berjumlah 77 terabytes kira-kira tiga puluh lima kali jumlah data yang diterima dari pemerintahan Clinton, yang jumlah itu sendiri beberapa kali dari masa pemerintahan George H.W. Bush sebelumnya. Berdasarkan Undang-Undang tentang Kebebasan Informasi dan Undang-Undang Arsip Presiden (44 USC 2001), arsip Presiden Bush dapat diakses oleh publik setelah berakhir lima tahun masa pemerintahannya.

Hal yang menjadi catatan adalah terkait dengan pemindahan arsip dan artefak presiden adalah bahwa transisi Presiden yang menjabat selama dua periode memberikan lebih banyak waktu kepada NARA untuk merencanakan serta menjamin kontrol

arsip lebih baik daripada pemindahan sebelumnya. Arsip Nasional ini juga memprakarsai penggunaan sistem komputer yang melacak pemindahan arsip dan artefak. Sistem ini mampu mengontrol setiap boks selama pemindahan dan menetapkan sebelumnya setiap boks ke lokasi rak di tempat tujuan di lokasi penyimpanan sementara di California.

Semoga penyerahan arsip di Indonesia seperti yang sudah dipelopori oleh Presiden SBY akan menjadi tradisi yang terpelihara dan berkelanjutan.

Merupakan harapan kita bahwa arsip yang diserahkan dalam kondisi baik, lengkap dan utuh agar berbagai peristiwa dan kegiatan yang terekam di dalamnya dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan perencanaan strategis melalui kajian komprehensif dalam upaya menyelamatkan mozaik penting di antara khazanah lainnya yang dimiliki bangsa ini. (bn)